



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kiprah seseorang dalam perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan lainnya dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mencapai, merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan demi bangsa dan negara patut untuk dihargai. Perjuangan yang mengorbankan pemikiran, waktu, harta dan bahkan selalu mempertaruhkan nyawa dalam kondisi dan situasi apapun serta tanpa pamrih menjadi contoh bagi para generasi berikutnya. Oleh sebab itu pemerintah melalui UU. No. 20 Tahun 2009 dan PP No. 35 Tahun 2010 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan yang diberikan oleh Presiden telah ditetapkan. Peraturan tersebut menjadi acuan bagi siapapun dalam upaya mengajukan gelar pahlawan yang diusulkan oleh perseorangan, lembaga negara, kementerian, lembaga pemerintah non-kementerian, pemerintah daerah, organisasi, atau kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

A.M. Hanafi (1918-2004)<sup>2</sup> sebagai putra daerah Bengkulu telah berkiprah dalam perjuangan kemerdekaan sejak tahun 1938 di Bengkulu dan Batavia yang nantinya menjadi DKI Jakarta. Keberangkatanya ke Batavia terkait saran dari Bung Karno ketika diasingkan di Bengkulu tahun 1938-1942.<sup>3</sup> Pertemuan A.M.

---

<sup>1</sup><https://www.bengkuluinteraktif.com/puskapp-inisiasi-usulan-pahlawan-nasional-untuk-am-hanafi>, 26 April 2020. Pusat Kajian Agama, Politik dan Peradaban (PUSKAPP) Bengkulu yang menginisiasi pengusulan A.M. Hanafi menjadi pahlawan nasional.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Harmen Kamersah (keponakan A.M. Hanafi) pada tanggal 16 Nopember 2020 dan Informasi dari Nina Mutianusica (anak kandung A.M. Hanafi) pada tanggal 16 Nopember 2020.  
[https://kepuustakaanpresiden.perpusnas.go.id/cabinet\\_personnel/popup\\_profil\\_pejabat.php?id=164&presiden\\_id=&presiden=](https://kepuustakaanpresiden.perpusnas.go.id/cabinet_personnel/popup_profil_pejabat.php?id=164&presiden_id=&presiden=)

<sup>3</sup><https://majalah.tempo.co/read/wawancara/98470/jadi-buangan-politik-seperti-penderita-lepra> (Edisi 12 Desember 1999)

Hanafi dengan Bung Karno menyebabkan ia diberhentikan dari pekerjaannya di kantor Residen Bengkulu dan menjadi titik balik kehidupan beliau yang waktu itu baru berusia 19 tahun. Sekitar setahun AM. Hanafi belajar dan membantu Bung Karno.<sup>4</sup> Setelah di Batavia A.M. Hanafi bergabung menjadi anggota GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia)<sup>5</sup> dan tahun 1939 menjadi Sekretaris Jenderal Barisan Pemuda GERINDO menggantikan Wikana, pada waktu itu ketua P.B. GERINDO yaitu A.K. Gani.<sup>6</sup> Tahun 1939 pula melanjutkan pendidikan ke Institut Jurnalistik di Perguruan Rakyat setelah sebelumnya menamatkan HIS (*Hollanddsch Inlandsche School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Bengkulu.<sup>7</sup>

Ketika Bung Karno tiba di Jakarta pada tanggal 9 Juli 1942, AM. Hanafi bersama Asmara Hadi menemui Bung Karno di Hotel Des Indes. Tahun 1942 juga AM. Hanafi dengan yang lain mendirikan Asrama Angkatan Baru Indonesia,<sup>8</sup> ditetapkan Sukarni<sup>9</sup> sebagai Ketua, Chaerul Saleh wakil ketua,<sup>10</sup> A.M. Hanafi sebagai sekretaris<sup>11</sup> dan bermarkas di Menteng 31.<sup>12</sup> Setelah PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) didirikan tahun 1943 A.M. Hanafi menjadi ketua penerangan

---

<sup>4</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, hal. 6-7.

<sup>5</sup>Anderson, Benedict. *Java in a Time of Revolution*, Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1972, hal. 421.

<sup>6</sup>A.M. Hanafi, *A.M. Hanafi Menggugat Kudeta Jenderal Soeharto, dari Gestapu ke Supersemar*, Fiktif Edition Montblanc, Lille-France, 1998, hal. 44.

<sup>7</sup>A.M. Hanafi, AM. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 157.

<sup>8</sup>Norman Joshua dan Linda Sunarti, *Peran Pemuda Sosialis Indonesia dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*, Depok, Universitas Indonesia, 2014, Hal. 7. Aulia, Muhammad Ihsan, Samsudin Samsudin, and Widiati Isana. "Peran Dipa Nusantara Aidit pada Peristiwa Berdarah G30s Tahun 1965." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3.2 (2019), hal. 106.

<sup>9</sup>Kahin, George McTurnan, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Depok, Komunitas Bambu, 2013, hal. 196.

<sup>10</sup>Bhima WA, Susetya "Chaerul Saleh Dalam Memperjuangkan, Mengisi, dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia." *Avatara* 2.3 (2014), hal. 624.

<sup>11</sup>A.M. Hanafi, A. M. "In Memoriam: Adam Malik." (1985), hal. 152.

<sup>12</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal.67

PUTERA Cabang Jakarta.<sup>13</sup> Bersama teman-temannya mendirikan PAB (Pemuda Angkatan Baru) tetapi Jepang membubarkannya dan mengirim A.M. Hanafi ke penjara Glodok selama tiga malam.<sup>14</sup> Terlibat juga dalam gerakan Angkatan Muda Indonesia.<sup>15</sup> Bersama Chaerul Saleh<sup>16</sup> dan yang lainnya, A.M. Hanafi terlibat dalam pembicaraan peristiwa Rengasdengklok di sekitar Bandara Kemayoran dan Cikini 71 tanggal pada malam tanggal 15 Agustus 1945 walaupun ia tidak ikut ke tempat tersebut.<sup>17</sup> Terkait persiapan proklamasi A.M. Hanafi terlibat persiapan musyawarah penyiaran proklamasi melalui radio Hosokioku di Gambir Barat.<sup>18</sup> Ketika rapat penyusunan teks proklamasi dan penandatanganan, A.M. Hanafi berada di rumah Maruto di Jl. Bogor Lama membicarakan hal tersebut dengan teman-teman yang lain dan sepakat mengirim Chaerul Saleh dan Sukarni sebagai wakil gerakan pemuda ke rumah Laksamana Maeda.<sup>19</sup> Saat pembacaan teks proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 A.M. Hanafi menghadiri peristiwa bersejarah tersebut dan sepulangnya ia menyinggahi ke tempat para pemuda dan organisasi masing-masing untuk menyebarkan berita terkait kemerdekaan.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 11

<sup>14</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 14

<sup>15</sup>Marwati Djoenod dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 75. Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1975, hal. 24. Anderson, Benedict. *Java in a Time of Revolution*, Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1972, hal. 118. Sidik Kertapati. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta, Jajasan Pembaruan, 1964, hal. 111. Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Widjaya, Jakarta, hal. 69.

<sup>16</sup>H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, Gunung Agung, Jakarta, 1968.

<sup>17</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 17-23, 69. Alizar Thaib, *19 September dan Angkatan Pemuda Indonesia*. Jakarta, Yayasan Padepokan Pancuran Mas, 1993.

<sup>18</sup>A.M. Hanafi, A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 26. Sidik Kertapati. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta, Jajasan Pembaruan, 1964.

<sup>19</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 27-28.

<sup>20</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 48

Keterlibatan A.M. Hanafi yang penting juga dalam pendirian Komite Van Aksi bersama 11 pemuda lainnya dan ia menjadi sekretaris umum.<sup>21</sup> Selanjutnya bersama para pemuda rapat kembali diadakan terkait berbagai persoalan dan berusaha menjemput Bung Hatta walaupun tidak dapat menghadiri<sup>22</sup> serta dengan Pemuda Menteng 31 mengambil alih kantor-kantor penting seperti stasiun kereta api, kantor pos, kantor telepon dan percetakan Asia Raya.<sup>23</sup> Dalam rapat raksasa di Ikada 19 September 1945 sebagai program Komite Van Aksi yang bertujuan menunjukkan eksistensi Indonesia di mata dunia yang berujung tertangkapnya A.M. Hanafi<sup>24</sup> oleh Jepang yang dipenjarakan di Cipinang dan di pindahkan ke Bukit Duri sekitar dua malam.<sup>25</sup> Usaha mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, A.M. Hanafi terlibat dalam Laskar PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) Jawa Barat dan merangkap pimpinan Laskar Rakyat Jakarta Raya tahun 1945-1946. Pada bulan Juni 1946 A.M. Hanafi diangkat sebagai Letnan-Kolonel dalam Staf Pendidikan Politik Tentara Yogyakarta dan ditugaskan di Purwakarta.<sup>26</sup> Tahun 1947 bertugas di Kementerian Pertahanan Yogyakarta.<sup>27</sup> Ketika itu pada tanggal 19 Desember 1948 ibu kota negara Yogyakarta diserbu A.M. Hanafi, tokoh militer dan partai politik di penjara di Wirogunan.<sup>28</sup> Tahun 1949 keluar dari TNI karena menolak *nederlandschemilitaire missie*, salah satu

---

<sup>21</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 61

<sup>22</sup>Mohammad Hatta, *Memoir*, Jakarta, Tintamas, 1979, hal. 462. Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Djakarta, Tintamas, 1970, hal. 65.

<sup>23</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 41.

<sup>24</sup>Mohammad Hatta, *Memoir*, Jakarta, Tintamas, 1979. Koran Asia Raya 1945.

<sup>25</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal. 70-73.

<sup>26</sup>Surat Keterangan Kepala Staf Angkatan Perang tahun 1954. Cribb, Robert B. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta, 1945-1949*. Masup Jakarta, 2010, hal. 161.

<sup>27</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal.158.

<sup>28</sup>A.M.Hanafi, *Hanafi Menggugat Kudeta Jenderal Soeharto, dari Gestapu ke Supersemar* hal. 47-48, 198.

keputusan KMB dan mendirikan Mingguan Pancasila Yogyakarta. Bersama Adam Malik dan lainnya mendirikan Panitia Angkatan 45. Pelopor dalam Kongres Rakyat Seluruh Indonesia tahun 1954. Menjadi Menteri Negara Pengerahan Tenaga Rakyat tahun 1957-1959. Selanjutnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung dan Wakil Ketua Badan Musyawarah Angkatan 45 mendampingi Chaerul Saleh sebagai Ketua Umum. Tahun 1963 menjadi Dubes RI untuk Kuba.<sup>29</sup>

Perjuangan panjang A.M. Hanafi dalam merintis kemerdekaan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan diatas adalah fakta sejarah sebagai orang yang berjasa terhadap bangsa dan negara. Disertai memiliki integritas moral dan menjadi teladan bagi para penerus bangsa. Dalam usahanya tersebut A.M. Hanafi berkali-kali dipenjara oleh penjajah sebagai bentuk perlawanannya terhadap kolonialisme. Itu merupakan bukti kesetiaan terhadap tanah air dan tidak pernah mengkhianati bangsa dalam situasi apapun. Masa-masa perjuangan tersebut tetap dijalani oleh A.M. Hanafi dengan berupaya sekuat tenaga bersama teman-teman seperjuangan dibawah bimbingan Bung Karno.

Perjuangannya yang panjang melalui berbagai organisasi, sebagai staf pepolit dan lainnya yang tercatat dalam sejarah menunjukan bahwa ia tidak pernah menyerah kepada musuh kapanpun dan dimanapun. Upaya-upaya tersebut sebagai bentuk pengabdianya terhadap tanah air demi kemerdekaan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Setelah kemerdekaan A.M. Hanafi dipercaya menduduki berbagai posisi strategis dan selalu berjuang dengan sepenuh jiwa baik

---

<sup>29</sup>A.M. Hanafi, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, hal.158-161. Petikan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1960 sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Agung.

ketika di Jakarta, Kuba dan Perancis menjaga kehormatan bangsa dan selalu setia terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI A.M. HANAFI**

<b>Nama Lengkap</b>	<b>: A. M. HANAFI</b>
<b>Alias</b>	<b>: Anak Marhaen Hanafi</b>
<b>Profesi</b>	<b>: Tokoh Nasional, Pejuang<sup>45</sup></b>
<b>Agama</b>	<b>: Islam</b>
<b>TempatLahir</b>	<b>: Lubuk Ngantungan, Marga Ulu Talo, Kab. Seluma, Bengkulu</b>
<b>TanggalLahir</b>	<b>: 17 Oktober Tahun 1917</b>
<b>Wafat</b>	<b>: Usia 87 Tahun ( DiHospital Europeen Gegous Pompidoo, Paris)</b>
<b>WargaNegara</b>	<b>: Indonesia</b>
<b>NamaOrtu</b>	<b>: Merah Kabri ( Pasirah Kepala Marga Ulu Talo, Suku Serawai) di Bengkulu Selatan.</b>
<b>Putra ke</b>	<b>: 5 (lima)</b>
<b>Istri</b>	<b>: Sukendah Hanafi(Alm)</b>
<b>Anak</b>	<b>: 5 (lima)orang</b>

AM Hanafi atau Anak Marhaen Hanafi lahir di Bengkulu, tepatnya disebuah desa yang bernama Lubuk Ngantungan, Marga Ulu Talo, Kab. Seluma, Bengkulu pada tahun 1917, dan meninggal dunia di Paris, Prancis, 2 Maret 2004 pada umur 87 tahun) adalah mantan Menteri Urusan Tenaga Rakyat (1957–1960) dan mantan Duta Besar Republik Indonesia untuk Kuba (1963–1965).



Seorang Pemuda Bengkulu yang menemani Bung Karno sejak saat pembuangan di Bengkulu. Ia anak politik Bung Karno karena itu nama depan AM didapatkan dari Bung Karno yang berarti Anak Marhaen.

Bung Karno dibuang Belanda ke Bengkulu tahun 1938- 1942. Ada banyak teman Bung Karno selama pengasingan. Hasan Din, ayah Fatmawati, adalah teman berdiskusi Bung Karno soal agama. Bahkan Hasan Din pernah meminta Bung Karno mengajar di sekolah Muhamamdiyah di Sukamerindu Bengkulu. Ada Abdul Manaf, ini teman seni Bung Karno.

Bersama Manaf, Bung Karno mendirikan kelompok sandiwara ***Tonil Monte Carlo***. Dan ada anak muda yang terpaut jauh umur dengan Bung Karno: A.M Hanafi. Ia selalu berada didekat Bung Karno setiap Bung Karno bicarapolitik.

Setelah dikirim Bung karno ke Jakarta, Hanafi tumbuh sebagai pejuang radikal. Ia aktifis Menteng 31, Pada 1943, di Gedung Joeang yang beralamat di Jalan Menteng 31, inilah pensiunan tentara berpangkat mayor jenderal itu mendirikan Asrama Angkatan Baru untuk mempersiapkan revolusi kemerdekaan. Kala itu, Hanafi sibuk bersama almarhum, jika bukan Sukarni teman A.M. Hanafi tak menculik Bung Karno dan Hatta ke Rengasdengklok pada satu malam sebelum proklamasi untuk mempersiapkan naskah Proklamasi,

Hanafi juga yang mengorganisir pemuda melakukan Rapat raksasa di lapangan Ikada yang dikenal dengan nama Rapat Ikada, 19 September. Ikada yang kini adalah lapangan Monas itu diorganisir Hanafi dan pemuda pemuda dari Menteng 31 agar rakyat memberi dukungan kepada Bung Karno dan Hatta

untuk memimpin negara ini. Bung Karno awalnya tak mau menghadiri rapat ini karena sangat berbahaya bagi masyarakat yang datang karena bisa diserang Jepang kapan saja, begitu juga dengan Adam Malik juga menyampaikan ketidaksetujuannya. Tapi Bung Karno diberitahu Chairul Saleh bahwa A.M. Hanafi menjamin keselamatan Bung Karno. Mendengar ini Bung Karno pun tak gentar dan meneriakkan Salam Nasional **“Merdeka”**. Tapi ada yang unik dari pidato singkat BK di Ikada, **“Kalau cinta Bung Karno dan Bung Hatta, sehabis ini pulanglah,”**

Sepanjang awal kemerdekaan A.M. Hanafi menduduki posisi penting di Republik ini. Ia pernah menjadi Menteri Pengerahan Tenaga Rakyat, Anggota Dewan Pertimbangan Agung, Anggota MPRS, Komite Pembebasan Irian Barat dan Pendiri Badan Musyawarah Besar Angkatan 45.

Pada tahun 1963, tiga tahun sebelum PKI memberontak A.M. Hanafi diminta Bung Karno menjadi Dubes di Kuba. Kuba adalah negara sekutu penting Bung Karno. Ia hanya ingin Hanafi yang jadi dubes, setelah Marsekal Suryadharma ditolak oleh Fidel Castro. Walau awalnya Hanafi sempat menolak ditempatkan di Kuba, karena alasan keluarga. Tapi menurut Bung Karno, Fidel Castro akan sangat senang jika Hanafi menjadi Dubes RI di Kuba. Fidel Castro memang menyambut hangat Hanafi. Hanafi dibuat macam duta besar yang amat penting di sana. A.M. Hanafi memegang jabatan Duta Besar RI untuk Kuba selama 2 tahun yaitu 1963-1965, karena pada saat itu ada pergantian Presiden dari Sukarno diganti Suharto.

Pada tanggal 2 Maret 2004 di Paris, A.M. Hanafi meninggal dunia di Paris. Seperti wasiatnya ia minta dimakamkan di Indonesia. Jenazah Hanafi tiba di Indonesia 10 Maret dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir. Nama A.M. Hanafi mungkin tak dikenal dalam sejarah, ia memang tak bergelar pahlawan nasional. Tapi kisahnya sebagai pendiri Asrama Menteng 31, tempat anak muda berkumpul dan mendesak Bung Karno untuk segera memerdekakan Indonesia, terpampang jelas di pintu utama gedung yang kini bernama **Gedung Juang 45**.

### **Pendidikan**

- Hollands Inlandsche School (HIS)
- Mulo
- Institut Jurnalistik di Jakarta

### **Karir**

- Komandan Laskar Pesindo, untuk Jawa Barat(1945)
- Letnan Kolonel TNI Divisi I Siliwangi(1946)
- Staf Kementerian Pertahanan di Yogyakarta(1947)
- Pendiri Mingguan Pancasila(1950)
- Diangkat menjadi Menteri Negara dalam Kabinet Karya Djuanda(1957)
- Anggota MPRS(1959)
- Anggota DPA(1960)
- Menteri Urusan Tenaga Rakyat ((1957-1960)
- Anggota Pengurus Besar Front Nasional (1960-1964)
- Duta Besar Republik Indonesia untuk Kuba(1963-1965)

## **Penghargaan**

- Diberikan Bintang Mahaputera dan Pangkat Titule Letnan Jendral TNI
- Bintang Gerilya
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan I
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan II

## **Karya**

- A.M. Hanafi (1996). *Menteng 31 Membentuk jembatan dua angkatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. ISBN979-416-401-1.
- A.M. Hanafi (1998). *A.M. Hanafi menggugat Kudeta Jend. Soeharto dari Gestapu ke Supersemar*. Lile: Edition Montblanc.

### **BAB III**

## **JEJAK PERJUANGAN KEPAHLAWANAN DAN KARYA AKADEMIK ANAK MARHAEN HANAFI**

### **A. Rekam Jejak A.M. Hanafi**

#### **1. Bertemu Soekarno di Bengkulu**

A.M. Hanafi berkenalan dengan Bung Karno saat sang Proklamator di pindahkan pembuangannya dari Ende ke Bengkulu tahun 1938-1942. Ketika datang ke Bengkulu selama masa pengasingan, Bung Karno turut ditemani keluarga dan kerabat, yaitu istri keduanya Inggrit Ganasih serta dua putri angkat yang bernama Ratna Gioni, dan Sukarti atau Kartika. Sedangkan kerabat yang menemani adalah A. M. Hanafi.<sup>30</sup> Ia anak politik dari Bung Karno karena selalu bersama Bung Karno setiap kali Bung Karno tampil diberbagai kesempatan, disamping itu A.M. Hanafi adalah anggota kelompok tari *Tonil Monte Carlo* bersama dengan Fatimah. Demikian pula nama depan AM diberikan langsung oleh Bung Karno yang berarti Anak Marhaen. A.M Hanafi adalah orang yang paling dekat dengan Bung Karno semasa di Bengkulu dan masa perjuangan kemerdekaan.<sup>31</sup>

A.M. Hanafi adalah seorang tokoh nasional yang secara menentukan salah seorang yang telah memberi arah dan isi pada revolusi Indonesia dalam kurun sejarah yang penuh emosi dan dan semangat mendalam dalam perjuangan A.M. Hanafi adalah sosok manusia yang diberi anugerah umur panjang, lahir di Lubuk Ngantungan, Kabupaten Seluma Tahun 1918, dan meninggal pada tanggal 2 Maret

---

<sup>30</sup>Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Bara, *Melihat Jejak Sang Proklamator Ditinjau, Bencoolen*, <https://www.google.com/>

<sup>31</sup><https://www.bengkuluinteraktif.com> <http://hariankoranbengkulu.co>

2004 di Paris-Perancis, dan lama menetap di Perancis sebagai warga negara perantau.<sup>32</sup> Dia menjadi korban dari sebagian orang yang bersikap antipati bahkan memusuhinya tanpa alasan yang jelas dan hampir terlupakan dalam penggalan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi sebagai bangsa yang besar dan bermartabat sekaligus pewaris bangsa pejuang. Seharusnya di era sekarang ini perlu memberikan penilaian yang objektif terhadap setiap tokoh yang sudah meninggal dan hal ini sangat berdampak pada generasi muda Indonesia pada saat ini dan masa yang akan datang. A.M. Hanfi memang tidak se-tragis seperti Tan Malaka, perjuangan beliau untuk negeri kita ini malah “dibalas oleh Indonesia” dengan timah panas. Ya, beliau ditembak mati oleh tentara Republik yang didirikannya sendiri (Tentara Indonesia) di Kediri 1949 dan sampai hari ini jenazahnya belum dipastikan keberadaannya. Kendati Presiden Soekarno telah mengangkat namanya sebagai pahlawan nasional pada 28 Maret 1963. Namun, sejak era Orde Baru (1966-1998), keberadaan tokoh ini seperti dihapus dalam sejarah Indonesia, namanya dicoret dari daftar nama pahlawan Nasional dan hampir tidak pernah dibahas dalam pelajaran Sejarah SD-SMA sampai dengan sekarang.<sup>33</sup> Masih banyak pejuang-pejuang negeri ini yang belum mendapatkan perhatian yang layak dari generasi penerus kemerdekaan.

Munculnya A.M. Hanafi sebagai tokoh sentral kaum muda pergerakan menjelang revolusi kemerdekaan tidak terlepas dari penggalan sejarah perjuangan sang Proklamator Putra sang Fajar alias Bung Karno yang dibuang ke Bengkulu

---

<sup>32</sup>Liputan6. Com., *Selamat Jalan A.M. Hanafi*,  
<https://www.liputan6.com/news/read/73954/selamat-jalan-am-hanafi>

<sup>33</sup>Faisal Salim, *Tan Malaka: Bapak Republik Indonesia yang Terlupakan*,  
<https://www.zenius.net/blog/7968/biografi-tan-malaka>

pada tahun 1938-1942. BK selama pengasingannya di Bengkulu, mempunyai banyak teman seperti Hasan Din, ayah Fatmawati, adalah teman berdiskusi Bung Karno soal agama. Bahkan Hasan Din pernah meminta Bung Karno mengajar di sekolah Muhamamdiyah di Sukamerindu Bengkulu. Selain itu tercatat ada Abdul Manaf, ini teman seni Bung Karno. Bersama Manaf, Bung Karno mendirikan kelompok sandiwara Tonil Monte Carlo, dan pada saat inilah Bung Karno menemukan anak muda yang secara umur terpaut jauh dengan Bung Karno, dialah yang kemudian dikenal dengan A.M Hanafi. Ia selalu “ngintil” setiap Bung Karno bicara politik. Bersama yang lain Zahri Tani, Manaf Sofyan dan Bachtiar Karim.<sup>34</sup>

Bung Karno memilih Hanafi dan M. Zahari Thanie untuk memerankan tokoh perempuan. Belakangan nama Hanafi ditambah namanya menjadi A.M. Hanafi – A.M kepanjangan dari Anak Marhen. Sedangkan, Bu Inggit membantu melakukan pekerjaan yang sama ketika di Endeh, yaitu sebagai penata rias.<sup>35</sup> AM Hanafi bersama dengan seniman-seniman lokal Bengkulu binaan Bung Karno selalu memerankan tokoh Wanita di dalam pementasan drama Tonil Monte Carlo, yakni tokoh wanita dengan panggilan Miss Tjitjih.<sup>36</sup> Pengasingan selama 4 tahun dari tahun 1939 sampai tahun 1942 yang terjadi pada Ir. Soekarno ternyata membuatnya tidak habis untuk berkarya. Karya sandiwara yang sempat dipentaskan oleh perkumpulan ini adalah Dr. Sjaitan, Rainbow (Poetri Kentjana

---

<sup>34</sup> (<https://www.bengkuluinteraktif.com>).

<http://renmuhammad.blogspot.com>.

<http://want2knowjust.blogspot.com>.

<sup>35</sup> Agus Setiyanto, *Menjejak Seni Karya Bung Karno*; <https://wa-iki.blogspot.com>

<sup>36</sup> Agus Susetyanto, Tonil Monte Carlo, “Bung Karno Maestro Monte Carlo 2006”

<https://www.antaranews.com>.

Boelan), Chungking Djakarta, Koetkoetbi, Si Ketjil (Klein “Duimpje”) dan Hantoe Goenoeng Boengkoek.<sup>37</sup>

Bung Karno merasa perlu mendekati para anak muda yang tergabung dalam kelompok musik orkestra Monte Carlo itu. Bung Karno ingin memberikan pelajaran – gemblengan - semangat kepada para pemuda untuk menumbuhkan serta membangkitkan kecintaannya kepada tanah air, semangat patriotik, sebagaimana semangat dan kobaran jiwa nasionalisme Bung Karno yang tak pernah padam. Meski segala gerak-gerik – sepak terjang Bung Karno tak pernah lepas dari pengawasan Politieke Inlichtingen Dienst (PID) – semacam polisi intel yang diberi tugas oleh pemerintah Belanda untuk mengawasi apa saja kegiatan Bung Karno di Bengkulu.<sup>38</sup> Salah satu pemuda yang direkrut itu adalah A.M. Hanafi seorang pemuda yang pariente dan masih menjadi Pegawai Pemerintah Belanda di Bengkulu.<sup>39</sup>

## **2. Perjuangan AM. Hanafi menjelang Proklamasi di Jakarta**

Setelah dibawa BK ke Jakarta, Hanafi tumbuh sebagai pejuang radikal. Ia aktifis Menteng 31, sebuah rumah yang digunakan banyak tokoh pemuda seperti, Sukarni, Chairul Saleh, Adam Malik dan Hanafi sendiri untuk membicarakan kemerdekaan Indonesia. Jika bukan Sukarni tak menculik BK dan Hatta ke

---

<sup>37</sup>*Kisah Cintanya Melulu, Ini Karya Bung Karno yang Harus Kamu Ketahui!*  
<https://rctiplus.com/trending/detail/271288/kisah-cintanya-melulu,-ini-karya-bung-karno-yang-harus-kamu-ketahui!>

<sup>38</sup>Agus Susetyanto, *Panggung Sandiwara Bung Karno: Semasa Pengasingannya Di Bengkulu* (1938-1942), file:///C:/Users/Administrator/Downloads/agus\_setiyanto

<sup>39</sup> <https://text-id.123dok.com/documen>



Rengas Dengklok pada satu malam sebelum proklamasi, mungkin kita juga tak segera merdeka.<sup>40</sup>

Pemeriksa bersama Sukarni dan Hanafi menculi BK dan Hatta ke Rengas Dengklok.<sup>41</sup> Hanafi juga yang mengorganisir pemuda melakukan Rapat raksasa di lapangan Ikada yang dikenal dengan nama Rapat Ikada, 19 September. Ikada yang kini adalah lapangan monas itu diorganisir Hanafi dan pemuda pemuda dari Menteng 31 agar rakyat memberi dukungan kepada BK dan Hatta untuk memimpin negara ini. BK awalnya tak mau menghadiri rapat ini karena sangat berbahaya bagi masyarakat yang datang karena bisa diserang Jepang kapan saja. Adam Malik pun tak suka cara Hanafi mengumpulkan dan mungkin mengorbankan massa. Tapi BK diberitahu Chairul Saleh bahwa AM Hanafi menjamin keselamatan BK. Mendengar ini BK pun tak gentar dan meneriakkan salam nasional “Merdeka”. Tapi ada yang unik dari pidato singkat BK di Ikada, “Kalau cinta Bung Karno dan Bung Hatta, sehabis ini pulanglah,<sup>42</sup> mengorganisir pemuda melakukan Rapat raksasa di lapangan Ikada yang dikenal dengan nama Rapat Ikada, 19 September.<sup>43</sup>

Rapat raksasa Ikada yang kini adalah lapangan monas itu diorganisir Hanafi dan pemuda pemuda dari Menteng 31 agar rakyat memberi dukungan kepada BK

---

<sup>40</sup>Putri Pejuang A.M. Hanafi Asal Seluma Meninggal Dunia di Paris,  
<http://hariankoranbengkulu.co/putri-pejuang-a-m-hanafi-asal-seluma-meninggal-dunia-di-paris/>  
(<https://www.bengkuluinteraktif.com>), <https://www.liputan6.com>

<sup>41</sup> <https://sejarahleng.kap.com>

<sup>42</sup>Riki Susanto, *Pahlawan Nasional Asal Bengkulu*,  
<https://www.bengkuluinteraktif.com/am-hanafi>

<sup>43</sup> <https://sejarahleng.kap.com>

dan Hatta untuk memimpin negara ini. BK awalnya tak mau menghadiri rapat ini karena sangat berbahaya.<sup>44</sup>

Setelah Bung Karno kembali ke Jakarta, Hanafi tumbuh sebagai pejuang radikal. Ia aktivis Menteng 31, sebuah rumah yang digunakan banyak tokoh pemuda seperti, Sukarni, Chairul Saleh, Adam Malik dan Hanafi sendiri untuk membicarakan kemerdekaan Indonesia. Jika bukan Sukarni dan Hanafi tak menculik Bung Karno dan Hatta ke Rengas Dengklok pada satu malam sebelum proklamasi, mungkin kita juga tak segera merdeka. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, berbagai aksi digagas oleh 11 tokoh pemuda di gedung ini melalui Komite Van Aksi yang dibentuk pada 18 Agustus 1945. Mereka adalah; Sukarni, Chaerul Saleh, A.M. Hanafi, Wilkana, Adam Malik, Pandu Kartawiguna, Armunanto, Maruto Nitimihardjo Kusnaeni, dan Djohar Nur.<sup>45</sup>

Hanafi juga yang mengorganisir pemuda melakukan Rapat raksasa di lapangan Ikada yang dikenal dengan nama Rapat Ikada, 19 September. Ikada yang kini adalah lapangan Monas itu diorganisir Hanafi dan pemuda pemuda dari Menteng 31 agar rakyat memberi dukungan kepada Bung Karno dan Hatta untuk memimpin negara ini. Bung Karno awalnya tak mau menghadiri rapat ini karena sangat berbahaya bagi masyarakat yang datang karena bisa diserang Jepang kapan saja. Adam Malik pun tak suka cara Hanafi mengumpulkan dan mungkin mengorbankan massa. Tapi, Bung Karno diberitahu Chairul Saleh bahwa AM Hanafi menjamin keselamatan Bung Karno. Mendengar ini Bung Karno pun tak

---

<sup>44</sup> <https://sejarahleng.kap.com>

<sup>45</sup> Bintang Pradewo, *Gedung Menteng 31, Saksi Bisu Perjalanan Pemuda Indonesia*, <https://www.jawapos.com/jpg-today/18/02/2019/gedung-menteng-31-saksi-bisu-perjalanan-pemuda-indonesia/>

gentar dan meneriakkan salam nasional “Merdeka”. Tapi ada yang unik dari pidato singkat Bung Karno di lapangan Ikada, “Kalau cinta Bung Karno dan Bung Hatta, sehabis ini pulanglah.”<sup>46</sup> Sebab bagi masyarakat yang datang karena bisa diserang Jepang kapan saja. Adam Malik pun tak suka cara Hanafi mengumpulkan dan mungkin mengorbankan massa. Tapi BK diberitahu Chairul Saleh bahwa AM Hanafi menjamin keselamatan BK. Mendengar ini BK pun tak gentar dan meneriakkan salam nasional “Merdeka”. Tapi ada yang unik dari pidato singkat BK di Ikada, “Kalau cinta Bung Karno dan Bung Hatta, sehabis ini pulanglah. Termasuk 20 Tokoh Proklamator Kemerdekaan Indonesia dan Perannya.

### **3. Karier politik dan Perjuangan setelah Indonesia Merdeka di era Orde Lama**

Sepanjang awal kemerdekaan AM. Hanafi menduduki posisi penting di republik ini. Ia pernah menjadi Menteri Pengerahan Tenaga Rakyat, Anggota Dewan Pertimbangan Agung, Anggota MPRS, Komite Pembebasan Irian Barat dan Pendiri Badan Musyawarah Besar Angkatan 45, Karier dan Jabatan AM. Hanafi sebagai berikut:

1. Menteri Pengerahan Tenaga Rakyat (9 April 1957 - 10 Juli 1959)<sup>47</sup>
2. Anggota MPRS, Kartu Anggota MPRS No. Anggota:...tanggal 10 Nopember 1960.<sup>48</sup>
3. Komite Pembebasan Irian Barat.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Pahlawan Bengkulu Yang Terlupakan Kaum Millenial, <https://radarrepublik.co.id/2020/09/pahlawan-bengkulu-yang-terlupakan-kaum-millennial/>

<sup>47</sup> <https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id>

<sup>48</sup> *Arsip Keluarga*

4. Pendiri Badan Musyawarah Besar Angkatan 45.<sup>50</sup>
5. Duta Besar RI di Cuba. SK. Menteri Luar Negeri No. S.P/50/P.L/I/64 Tanggal 20 Januari 1964.<sup>51</sup>
6. Pemberian pangkat militer mayor jenderal. SK. No. 11/KOTI/1966 tanggal 17 Januari 1966<sup>52</sup>
7. Anggota Pengurus Besar Front Nasional. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 13 Tahun 1959 Tentang Front Nasional
8. Komandan Laskar PESINDO Jawa Barat.<sup>53</sup>
9. Anugrah Tanda Jasa Bintang Gerilya.<sup>54</sup>
10. Penganugrahan Tanda Penghargaan: Satyalencana Perang Kemerdekaan I. Satyalencana Perang Kemerdekaan I. SK. Menteri/Panglima Angkatan Darat No. KEP-131/2/1966, tanggal 26-2-1966, oleh Suharto.<sup>55</sup>
11. Bintang Gerilya, SK. Presiden RI No. 173 Tahun 1959 tanggal 12 Agustus 1959<sup>56</sup>
12. Pemberitahuan Pelantikan Anggota DPA RI, -Surat Sekretaris I Presiden RI No. 742/TU/60 Tanggal 7 Maret 1960.<sup>57</sup>
13. Kartu Anggota DPA RI No. 47 Tanggal 14 Maret 1960.<sup>58</sup>
14. Anggota Pront Nasional, SK Presiden RI No. 34 Tahun 1960 Tahun 1960.<sup>59</sup>

---

<sup>49</sup> <https://www.bengkuluinteraktif.com>

<sup>50</sup> <https://jakarta45.wordpress.com>

<sup>51</sup> *Arsip Keluarga*

<sup>52</sup> *Arsip Keluarga*

<sup>53</sup> <http://anton-djakarta.blogspot.com>

<sup>54</sup> *Arsip Keluarga*

<sup>55</sup> *Arsip Keluarga*

<sup>56</sup> *Arsip Keluarga*

<sup>57</sup> *Arsip Keluarga*

<sup>58</sup> *Arsip Keluarga*

15. Diperbantukan bekerja di Istana Presiden, Surat Perintah Ajudan Presiden No. 022/PH/Adj/50 tanggal 9 Februari 1950.<sup>60</sup>
16. Pemberhentian dari Tentara karena tidak ikut penyerahan kedaulatan APRIS dengan Pangkat Letnan Kolonel, SK Presiden No. 1978/M Tahun 1954 tanggal 14 Djuli 1954.<sup>61</sup>
17. Menerima Hadia satu Set Parker Vulpen, Surat Soekarno tanggal 14 Desember 1953.
18. A.M. Hanafi diminta BK menjadi Dubes di Kuba (1963-1966).<sup>62</sup>

Selama di Kuba AM. Hanafi pernah menulis antara lain:

Walau pun secara "resmi"nya sejak bulan Juni 1966 itu saya oleh Departemen Luar Negeri di Jakarta itu dianggap bukan lagi atau tidak lagi menjabat Duta Besar, namun oleh sebab saya teguh tegak menjunjung Konstitusi UUD'45 dan teguh menjunjung sumpah jabatan ketika saya dilantik oleh Presiden Sukarno pada tanggal 19 Desember 1963 sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh dari Republik Indonesia untuk Republik Kuba di Havana, maka sikap politik Deparlu dengan kawat sandinya itu saya anggap tidak sah dan tidak konstitusional. Sesuai dengan UUD'45, pengangkatan dan pemberhentian seorang Duta Besar atau seorang Menteri adalah Hak dan Wewenang Kepala Negara atau Presiden. Persoalan ini telah saya kemukakan dengan jelas kepada pihak Pemerintah Republik Kuba, kepada Menteri Luar Negeri Dr. Raul Roa, yang dapat memakluminya dengan sebaik-baiknya. Pada azasnya, Kuba tetap menerima saya

---

<sup>59</sup>*Arsip Keluarga*

<sup>60</sup>*Arsip Keluarga*

<sup>61</sup>*Arsip Keluarga*

<sup>62</sup><https://19651966perpustakaanonline.wordpress.com/>

sebagai Duta Besar selama Presiden Sukarno menjabat sebagai Kepala Negara Republik Indonesia dan selama saya tidak diberhentikan oleh Kepala Negara atau Kepala Negara yang lain yang menggantikannya”.

Selama bertugas di Kuba, saya membuat KBRI Havana menjadi perwakilan R.I. yang dinamis dan revolusioner sesuai dengan sifat-sifat Negara R.I. yang saya wakili. Pertama-tama, saya memberikan pengertian kepada segenap anggota staf KBRI dan staf lokalnya menjauhi langgam kerja birokrasi yang mati, sleur (lamban), rutin birokrasi cara-cara lama yang dikenal dan yang membosankan: habis bulan terima gaji, punt. Harus giat dan kreatif, supel dan tidak mahal dengan senyum sebagai pancaran sifat-sifat budaya bangsa Indonesia yang dikenal berbudaya tinggi. Saling-hubungan antara Duta Besar dengan semua anggota staf KBRI ialah merupakan satu unit, satu team untuk melaksanakan tugas kewajiban negara sebaik-baiknya. Waktu dan perbedaan pangkat janganlah dipersoalkan demi kelancaran kegiatan dan berhasilnya pekerjaan. Saya berterimakasih atas segala pengertian baik dan kerjasama yang berbahagia dengan semua staf-staf saya semuanya. Rasanya tidak terasa asing jauh dari tanah air, sebab semua kami dengan seluruh keluarganya merupakan satu keluarga, satu unit, satu team keluarga Indonesia yang bertugas untuk negara yang sama-sama kita cintai.<sup>63</sup>

#### **4. AM. Hanafi setelah Orde Lama**

Peristiwa G30S/PKI meletus, pemerintahan BK berganti ke Jenderal Soeharto. Hanafi diminta pulang, tapi ia menolak karena menganggap pemerintahan Soeharto tidak sah, Meninggalkan Indonesia Tahun 1963 sebagai

---

<sup>63</sup>Tempo, file:///C:/Users/Administrator/Downloads/Kitab-Merah-Kumpulan-Kisah-Kisah-Tokoh-G30S-PKI-oleh-Majalah-Tempo(1).pdf

Duta Besar RI di Cuba. Soeharto mencabut passport Hanafi. Jadilah Hanafi stateless, tak punya kewarganegaraan, akan tetapi berdasarkan surat Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia No. AHU.4AH.10.01-353 tanggal 13 Oktober 2020 tentang Status Kewarganegaraan bahwa A.M. Hanafi. Adalah warga negara Indonesia.

Posisi Hanafi berubah drastis ketika Soeharto naik ketampuk kekuasaan, 1966 dan menyapu bersih apapun yang berbau Soekarno. Hanafi tiak diizinkan pulang, paspornya dibekukan, dan dia hidup dalam kesunyian di Havana, lalu pindah ke Paris “saya menjadi buangan politik seperti penderita lepra” wawancara dengan Tempo 19 Desember 1999.<sup>64</sup>

Sejarawan LIPI, Asvi Warman Adam, yang menyebut para eksil sebagai “orang-orang Indonesia yang teraniaya”, mengatakan kasus masa lalu ini harus dipilah-pilah karena menyangkut berbagai hal. “Misalnya untuk para eksil adalah soal pencabutan paspor, yang perlu dijadikan satu kasus, dan kemudian kasus lain seperti diskriminasi anak korban yang tak boleh jadi pegawai negeri dan tentara pada 1981 dan sebagainya.”<sup>65</sup>

Sebagaimana catatan sejarah bahwa AM. Hanafi tidak ada sangkut-pautnya dengan G30S/PKI. Karena, ketika peristiwa itu meletus ia menjabat sebagai Duta Besar RI di Kuba.<sup>66</sup> Bahkan setelah jabatan Duta Besar selesai Fidel Castro tetap memberlakukan status diplomat kepada Hanafi.<sup>67</sup> Selama 5 tahun Hanafi dan

---

<sup>64</sup> Administrator, *AM. Hanafi, 86 Tahun*, <https://majalah.tempo.co/read/album/89434/a-m-hanafi-86-tahun>.

<sup>65</sup> Endang Nurdin, *Kisah para eksil 1965: Mereka yang ‘dibui tanpa jeruji’* [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/09/150928\\_indonesia\\_lapsus\\_eksil\\_bui](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150928_indonesia_lapsus_eksil_bui)

<sup>66</sup> Riki Susanto, *AM. Hanafi*, <https://www.bengkuluinteraktif.com/am-hanafi>

<sup>67</sup> *Ibid*

keluarga dibiayai oleh Castro.<sup>68</sup> Rasa tak enak hati dibiayai oleh Castro membuat Hanafi dengan tabungan tersisa menjadi pelarian politik di Paris. Pemerintahan sosialis Perancis memang banyak menampung exile Indonesia ketika itu. Untuk menghidupi keluarganya Hanafi mendirikan restoran Indonesia “Djakarta-Bali”. Tapi usaha ini tak maju sebab KBRI melarang orang-orang Indonesia makan di restorannya. “Mereka bisa dicap komunis, kalau makan di restoran saya,” kata Hanafi. Ia kemudian menjadi pengajar bahasa Indonesia di sekolah dan kampus.<sup>69</sup>

Di era reformasi AM. Hanafi sempat tiga kali ke Indonesia setelah Presiden Abdurrahman Wahid mengizinkan dia pulang.<sup>70</sup> AM. Hanafi kelahiran Bengkulu 1917 ini meninggal di Rumah Sakit George Pompidou, Paris, karena pendarahan sistem pencernaan. Kedatangan Hanafi yang diterbangkan selama 20 jam dari Paris, cuma disambut tokoh-tokoh 45 seperti A. Latief dan Kartika Uteh, anak angkat Bung Karno. Seperti wasiatnya ia minta dimakamkan di Indonesia. Jenazah Hanafi tiba di Indonesia 10 Maret dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir. Kisah sebagai pendiri republik tapi mati sebagai pelarian politik adalah fragmen kehidupan si Anak Marhaen.<sup>71</sup>

## **B. Karya Ilmiah**

*1. A.M. Hanafi (1996). Menteng 31 Membangun jembatan dua angkatan.*

*Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. ISBN 979-416-401-1.*

---

<sup>68</sup>*Ibid*

<sup>69</sup>AB, *Pahlawan Bengkulu Yang Terlupakan Kaum Millenial*, <https://radarrepublika.co.id/2020/09/pahlawan-bengkulu-yang-terlupakan-kaum-millennial/>

<sup>70</sup>Frans Ambudi dan Satya Pandia, *Selamat Jalan A.M. Hanafi* <https://www.liputan6.com/news/read/73954/selamat-jalan-am-hanafi>

<sup>71</sup> Riki Susanto, *AM. Hanafi*, <https://www.bengkuluinteraktif.com/am-hanafi>



2. *A.M.Hanafi, Menggugat Kudeta Jendral Soeharto Dari Gestapu Ke Supersemar. (TOKO PEDIA)*<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup><https://www.liputan6.com>, <https://19651966perpustakaanonline.wordpress.com>  
<https://books.google.co.id>.

## **BAB IV**

### **PRESTASI DAN PENGAKUAN**

#### **HISTOGRAFI A.M. HANAFI**

Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa prestasi memiliki makna adalah hasil usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Sesuatu yang dikerjakannya itu mendapat pengakuan/pengesahan dari negara, badan, dan/atau instansi pemerintah maupun swasta. Dari pengertian di atas, maka prestasi yang dilakukan A.M. Hanafi merupakan hasil usaha kerja keras dalam melawan penjajahan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sehingga A.M. Hanafi berperan aktif dalam berjuang merebut kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

Di sisi lain, bahwa prestasi itu perlu mendapat pengakuan publik. Bila dilihat dari pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia pengakuan publik adalah hasil usaha seseorang yang mendapat pengakuan dari masyarakat atau negara yang dituangkan dalam bentuk dokumen resmi. Setiap prestasi yang diperoleh A.M. Hanafi semuanya mendapat pengakuan publik, karena setiap prestasi yang ditorehkan A.M. Hanafi didukung oleh dokumen resmi negara.

Dengan menganalisis dokumen-dokumen resmi negara tersebut, secara garis besar prestasi A.M. Hanafi dibagi tiga bagian besar yaitu: Prestasi Umum, Prestasi Khusus/Luar Biasa, dan Prestasi Lain.

#### **1. Prestasi Umum**

Prestasi di bawah ini dianggap prestasi umum, karena tiga buah prestasi tersebut dapat diperoleh oleh kebanyakan orang, belum termasuk prestasi yang luar biasa atau prestasi khusus. Diantaranya:

- a. A.M. Hanafi mendapat tanda penghargaan dan pemancangan Bambu Runcing di Pusara Eksponen Angkatan 45 dengan Surat Keputusan Nomor: SKEP.08-040303 pada tanggal 03 Maret 2004.
- b. A.M. Nanafi mendapat Anugrah Bintang Gerilya Surat Keputusan Presiden RI nomor 173 tahun 1959 tanggal 12 Agustus 1959 dengan tanda jasa Bintang Gerilya dari Presiden RI Soekarno tanggal 13 Agustus 1959.
- c. A.M. Hanafi menerima Surat Keputusan Menteri/ Panglima Angkatan Darat Nomor : KEP-131/2/1966 tanggal 26 Februari 1966 tentang :
  1. Anugrah Satyalencana Perang Kemedekaan I
  2. Anugrah Satyalencana Perang Kemerdekaan II

## **2. Prestasi Khusus/Luar Biasa**

A.M. Hanafi adalah sosok pejuang yang pemberani, karena keberaniannya itu beliau sering mengambil resiko yang tidak biasa diambil orang lain semasa itu. Diduga kuat karena keberanian itu, Bung Karno menaruh kepercayaan yang kuat dan mendalam pada AM, Hanafi. Keberanian-keberanian itu dapat dibuktikan dalam peristiwa di bawah ini:

- a. A.M Hanafi bersama Sukarni sebagai kelompok pemuda menculik Soekarno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok pada satu malam sebelum proklamasi untuk mempercepat proklamsi kemerdekaan Indonesia. Tanpa ada keberanian penculikan itu mungkin bangsa Indonesia belumakan segera merdeka.

- b. A.M Hanafi juga yang mengorganisir pemuda melakukan rapat raksasa di lapangan IKADA yang dikenal dengan rapat IKADA pada tanggal 19 September 1945 agar rakyat mendukung Soekarno dan Hatta untuk memimpin negara ini.
- c. Di samping itu, A.M Hanafi menjamin keamanan dan keselamatan Soekarno karena pada awalnya Soekarno ragu menghadiri rapat IKADA itu. Rapat IKADA itu sangat berbahaya bagi masyarakat Indonesia sebab Jepang bisa menyerang kapan saja. Dengan jaminan keamanan dari A.M. Hanafi itu rapat IKADA dapat dilaksanakan.

Apabila dianalisis dalam dokumen-dokumen resmi negara di atas, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa A.M. Hanafi adalah seorang sosok pahlawan nasional yang pemberani dan bertanggung jawab. Setiap tugas yang diamanahkan kepadanya, beliau lakukan sepenuh hati. Wajar saja A.M. Hanafi memiliki prestasi yang luar biasa dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

### **3. Prestasi Lainnya**

A.M. Hanafi bukan hanya sosok pejuang dalam bentuk fisik/jasmani dalam merebut kemerdekaan Indonesia, melainkan juga dalam bentuk pemikiran yang berdaya imajinasi tinggi. Di tengah-tengah kesibukannya A.M. Hanafi juga memiliki karya tulis yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Beliau masih dapat menyempatkan waktu untuk menulis buku-buku di bawah ini:

- a. Buku : Menteng 31 Markas Pemuda Revolusioner Angkatan 45: Membangun Jembatan Dua Angkatan, diterbitkan Penerbit Pustaka Sinar Harapan; Cetakan 1 edisi (Januari 1, 1996). ISBN -10 979-416-401-1

- b. Buku : A.M Hanafi menggugat: Kudeta Jendral Soeharto, dari Gestapu ke Supersemar, Catatan Pengalaman Pribadi Seorang Eksponen Angkatan 45.  
Penerbit : Edition Mountablang, 1998 Asli dari Universitas Michigan.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. *Java in a Time of Revolution*. Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1972.
- Aulia, Muhammad Ihsan, Samsudin Samsudin, and Widiati Isana. "Peran Dipa Nusantara Aidit pada Peristiwa Berdarah G30s Tahun 1965." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3.2 (2019).
- Bhima WA, Susetya. "Chaerul Saleh Dalam Memperjuangkan, Mengisi, dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia." *Avatara* 2.3 (2014).
- Cribb, Robert B. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta. 1945-1949*. Masup Jakarta, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Djoenod, Marwati dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Hanafi, A.M. *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Hanafi Menggugat Kudeta Jenderal Soeharto, dari Gestapu ke Supersemar*. Lile-France: Fiktif Edition Montblanc, 1998.
- Hatta, Mohammad *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Djakarta: Tintamas, 1970.
- \_\_\_\_\_. *Memoir*. Jakarta: Tintamas, 1979.
- [https://kepuustakaanpresiden.perpusnas.go.id/cabinet\\_personnel/popup\\_profil\\_pejabat.php?id=164&presiden\\_id=&presiden=](https://kepuustakaanpresiden.perpusnas.go.id/cabinet_personnel/popup_profil_pejabat.php?id=164&presiden_id=&presiden=)
- <https://majalah.tempo.co/read/wawancara/98470/jadi-buangan-politik-sepertipenderita-lepra> (Edisi 12 Desember 1999)
- <https://www.bengkuluinteraktif.com/puskapp-inisiasi-usulan-pahlawan-nasional-untuk-am-hanafi>, 26 April 2020. Pusat Kajian Agama, Politik dan Peradaban (PUSKAPP) Bengkulu yang menginisiasipengusulan A.M. Hanafi menjadi pahlawan nasional.
- Harmen Kamersah (keponakan A.M. Hanafi) pada tanggal 16 Nopember 2020
- Jassin, H. B. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta, Gunung Agung, 1968.

Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Koran Asia Raya 1945.

Kertapati, Sidik. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1964.

Norman Joshua dan Linda Sunarti. *Peran Pemuda Sosialis Indonesia dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*. Depok: Universitas Indonesia, 2014.

Nina Mutianusica (anak kandung A.M. Hanafi) pada tanggal 16 Nopember 2020.

Malik, Adam. *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Widjaya, Jakarta.

Petikan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1960 sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Agung.

Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1975.

Surat Keterangan Kepala Staf Angkatan Perang tahun 1954.

Thaib, Alizar. *19 September dan Angkatan Pemuda Indonesia*. Jakarta: Yayasan Padepokan Pancuran Mas, 1993.